

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijelaskan dalam Bab IV, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan penelitian mengenai pengaruh biaya kualitas terhadap pengendalian produk rusak pada divisi *finishing* PT Chitose Indonesia Manufacturing periode tahun 2009-2012, sebagai berikut :

1. Biaya kualitas yang terdiri dari biaya pencegahan dan biaya penilaian yang dikeluarkan PT. Chitose Indonesia Manufacturing dari tahun 2009 - 2012 cenderung terus mengalami kenaikan atau peningkatan biaya kualitas yang dikeluarkan setiap tahunnya dengan rata-rata sebesar 9%. Dengan pengeluaran biaya kualitas terendah pada bulan November tahun 2009 sebesar Rp 102.346.000. dan pengeluaran biaya kualitas yang tertinggi pada bulan Desember tahun 2011 yaitu sebesar Rp 265.000.000. Hal ini sejalan dengan kebijakan perusahaan yang selalu ingin melakukan perbaikan kualitas produk melalui sejumlah biaya kualitas yang dikeluarkan.
2. Produk rusak yang dihasilkan pada PT Chitose Indonesia Manufacturing digolongkan pada G2 atau produk yang sudah tidak dapat diperbaiki lagi. Produk rusak yang dihasilkan divisi *finishing* PT Chitose Indonesia Manufacturing cenderung mengalami penurunan

pada setiap tahunnya. Produk rusak yang dihasilkan terendah pada bulan Agustus 2012 dengan 2.453 unit atau setara dengan Rp29.681.300,00 sedangkan unit produk rusak tertinggi yang dihasilkan pada bulan Mei 2012 sebesar 6.141 unit atau setara dengan Rp74.306.100,00. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian produk rusak yang dilakukan oleh PT Chitose Indonesia Manufacturing sudah cukup baik.

3. Biaya kualitas memiliki pengaruh negatif terhadap pengendalian produk rusak. Dengan kata lain, semakin tinggi biaya kualitas maka akan menurunkan pengendalian produk rusak dan begitu juga sebaliknya. Dari hasil regresi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ketika biaya kualitas naik satu rupiah maka pengendalian produk rusak akan menurun sebesar 0,136 kali. Dan bila dilihat dari koefisien korelasi yang sebesar -0,457, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh antara biaya kualitas terhadap pengendalian produk rusak di divisi *finishing* PT Chitose Indonesia Manufacturing mempunyai pengaruh negatif yang sedang. Dengan koefisien determinasi sebesar 21% menunjukkan bahwa biaya kualitas mempengaruhi pengendalian produk rusak sebesar 21% dan 79% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, penulis dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

Lura Wibawa Riawanti, 2013

Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Pengendalian Produk Rusak  
(Studi Kasus Pada Divisi Finishing PT Chitose Indonesia Manufacturing)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Dengan melihat pengeluaran biaya kualitas yang dikeluarkan oleh PT Chitose Indonesia Manufacturing mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini menunjukkan bahwa PT Chitose Indonesia Manufacturing berupaya terus untuk melakukan perbaikan kualitas pada setiap hasil produksinya yang mempengaruhi pada pengendalian produk rusak. Namun, sebaiknya PT Chitose Indonesia Manufacturing tidak hanya berfokus pada biaya kualitas saja untuk melakukan pengendalian terhadap produk rusak, namun lebih memperhatikan pada tenaga kerja yang terlibat langsung di dalam proses produksi. Karena pada kenyataannya, produk rusak lebih sering diakibatkan oleh kelalaian sumber daya manusia.
2. Bagi peneliti selanjutnya, apabila tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini sebaiknya tidak hanya tetapi juga dapat diteliti dari faktor yang lainnya yang turut berpengaruh misalnya seperti lebih menekankan pada tenaga kerja langsungnya, biaya pemeliharaan mesin atau dari bahan baku produksinya, serta menambah objek penelitian dan rentang waktu yang dijadikan penelitian.